

Pemberdayaan Nelayan melalui Inovasi Produk Olahan Ikan di Pulau Lembeh

Empowerment of Fishermen through Fish Processing Product Innovation in Lembeh Island

Arianto Kadir^{*}), Grace M.A. Dengah, Melki Kumaat, Glen Oroh , Syafarudin
STISIP Merdeka Manado, Indonesia

^{*}Email Korespondensi: Kadirarianto65@gmail.com

Abstrak

Kehidupan nelayan di Pulau Lembeh, Sulawesi Utara, masih bergantung pada hasil tangkapan harian yang sangat bergantung pada cuaca dan musim. Minimnya pengetahuan pengolahan pascapanen serta akses pasar membuat nilai jual hasil laut cenderung rendah. Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi nelayan melalui inovasi produk olahan berbasis ikan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan, yang mencakup pelatihan teknis pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah (seperti abon ikan, ikan asap kemasan, dan kerupuk ikan), serta pendampingan manajemen usaha dan pemasaran lokal. Proses berlangsung secara intensif dan melibatkan mitra secara aktif, terutama kelompok perempuan nelayan yang menjadi motor penggerak usaha rumah tangga. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan pengolahan dan pemahaman strategi pemasaran. Terbentuk pula unit usaha kecil berbasis kelompok yang mulai menjual produk secara mandiri ke pasar lokal, warung pesisir, dan UMKM mitra. Perubahan ini bukan hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan baru bagi keluarga nelayan untuk membangun masa depan yang lebih baik dari laut yang selama ini mereka gantungkan hidupnya.

Kata kunci: pemberdayaan nelayan, inovasi produk ikan, ekonomi pesisir, Pulau Lembeh.

Abstract

The life of fishermen in Lembeh Island, North Sulawesi, still depends on daily catches that are highly influenced by weather and seasons. Limited knowledge of post-harvest processing and market access results in low selling prices for marine products. This community service program is designed to address these urgent needs, with the primary goal of enhancing the capacity and economic independence of fishermen through fish-based product innovation. The activities are conducted using a participatory needs-based approach, including technical training on processing fish into value-added products (such as fish floss, packaged smoked fish, and fish crackers), as well as business management and local marketing assistance. The process is carried out intensively and involves active participation from partners, particularly women fishermen's groups who play a key role in household businesses. The results show a significant improvement in processing skills and understanding of marketing strategies. Small-scale business units based on groups have also been formed, which have started independently selling products to local markets, coastal shops, and partner SMEs. This change not only increases income but also fosters self-confidence and a new sense of hope for the fishermen's families to build a better future from the sea on which they have long relied.

Keywords: empowerment of fishermen, fish product innovation, coastal economy, Lembeh Island.

PENDAHULUAN

Pulau Lembeh di Kota Bitung, Sulawesi Utara, merupakan kawasan pesisir yang dikaruniai kekayaan sumber daya laut yang melimpah, khususnya dari sektor perikanan tangkap. Bagi masyarakat nelayan di pulau ini, laut bukan sekadar ruang produksi ekonomi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya, nilai kehidupan, dan

keberlangsungan sosial generasi. Aktivitas melaut telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tulang punggung kehidupan keluarga nelayan.

Namun, kenyataan di lapangan (*das Sein*) menunjukkan bahwa potensi besar ini belum sepenuhnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar hasil tangkapan dijual dalam bentuk segar kepada tengkulak, dengan harga yang fluktuatif dan tidak menguntungkan. Praktik ini berlangsung karena rendahnya pengetahuan tentang pengolahan hasil laut serta terbatasnya akses pada teknologi pascapanen dan jejaring pemasaran yang adil. Situasi ini mengakibatkan ketergantungan struktural pada sistem distribusi yang tidak berpihak kepada produsen utama, yakni para nelayan itu sendiri.

Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya kapasitas kelembagaan ekonomi lokal, seperti koperasi nelayan atau unit usaha bersama, yang seharusnya bisa menjadi kekuatan kolektif untuk meningkatkan posisi tawar. Akibatnya, penghasilan para nelayan tidak stabil, daya beli keluarga pesisir rendah, dan terjadi penurunan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi orang tua mereka sebagai nelayan.

Sebaliknya, dalam perspektif ideal (*das Sollen*), masyarakat pesisir semestinya diberdayakan agar mampu mengelola potensi hasil laut secara berkelanjutan melalui inovasi berbasis lokal. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi penghasil bahan mentah, tetapi juga produsen yang mampu menciptakan nilai tambah melalui diversifikasi produk, penguasaan teknologi olahan, dan pemahaman pasar. Dengan demikian, nelayan tidak lagi bergantung pada tengkulak, tetapi mampu membangun kemandirian ekonomi melalui kekuatan komunitas dan keterampilan yang relevan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun sebagai respons terhadap kesenjangan antara *das Sein* dan *das Sollen*. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong transformasi sosial-ekonomi berbasis komunitas dengan meningkatkan kapasitas nelayan dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan, dan ikan asap kemasan. Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, teknologi sederhana, dan prinsip ekonomi kreatif.

Harapannya, kegiatan ini dapat menciptakan efek ganda: pertama, mendorong lahirnya unit usaha kecil berbasis keluarga atau kelompok yang mampu menjangkau pasar lokal secara mandiri; dan kedua, membangun rasa percaya diri serta kesadaran kritis masyarakat nelayan sebagai aktor utama pembangunan berbasis potensi wilayahnya sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Februari hingga April 2025, dan melibatkan 20 orang nelayan dari dua kelurahan di Pulau Lembah, yakni Kelurahan Papusungan dan Kelurahan Batu Lubang. Mitra yang terlibat merupakan nelayan tradisional dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam, namun memiliki satu kesamaan: keinginan untuk berubah dan keluar dari siklus keterbatasan ekonomi melalui usaha yang lebih mandiri dan bernilai tambah.

Pelaksanaan program ini disusun dalam empat tahapan utama yang bersifat sistematis namun fleksibel, dengan tetap menekankan pendekatan partisipatif transformatif, yakni setiap tahapan dibangun dari kesadaran kritis bersama antara tim pelaksana dan mitra, bukan sekadar transfer pengetahuan dari pihak eksternal.

Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Tahapan ini merupakan fondasi penting dari keseluruhan kegiatan. Kami memulai dengan dialog terbuka bersama para nelayan dan keluarga mereka, untuk menggali tidak hanya persoalan teknis dalam pengolahan hasil laut, tetapi juga memahami dimensi sosial, psikologis, dan struktural dari realitas mereka. Lewat wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD), kami menemukan bahwa masalah utamanya bukan hanya soal kurangnya keterampilan, tetapi juga soal hilangnya harapan dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri.

Identifikasi kebutuhan dilakukan bukan dari perspektif "dari luar", melainkan dengan menghargai pengalaman hidup mitra sebagai sumber kebijaksanaan lokal yang perlu diberdayakan, bukan dimarjinalkan. Hasil dari tahap ini kemudian menjadi dasar perancangan pelatihan dan materi pendampingan secara kontekstual.

Pelatihan Pembuatan Produk Olahan Ikan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, kami melaksanakan pelatihan pembuatan produk olahan ikan, yaitu abon ikan, kerupuk ikan, dan ikan asap kemasan. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar mudah diinternalisasi oleh mitra. Materi pelatihan disesuaikan dengan kondisi lokal: bahan baku tersedia di sekitar, alat yang digunakan sederhana, dan teknik yang mudah dipelajari.

Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa proses mengolah ikan bukan hanya soal "mengubah bentuk" produk, melainkan juga cara mengubah nilai, harga diri, dan masa depan. Dalam suasana belajar yang kolektif dan saling mendukung, para peserta saling berbagi pengalaman, berproses bersama, dan perlahan mulai tumbuh rasa percaya diri.

Pendampingan dalam Pengemasan, Labelisasi, dan Strategi Pemasaran Sederhana

Setelah produk dapat diolah, tantangan berikutnya adalah bagaimana memperkenalkannya kepada pasar. Kami melakukan sesi pelatihan tentang branding sederhana, teknik pengemasan, dan labelisasi yang menarik tetapi murah dan mudah diterapkan. Strategi pemasaran berbasis media sosial dan komunitas lokal pun diperkenalkan.

Namun, lebih dari itu, pendampingan dilakukan secara intensif dan personal, karena dalam usaha kecil, keberhasilan seringkali bergantung pada kekuatan relasi dan keberanian untuk tampil. Kami membantu mitra membuat narrative selling tentang kisah mereka di balik produk, agar konsumen tidak hanya membeli barang, tetapi juga membeli harapan dan perjuangan.

Monitoring dan Evaluasi Berkala

Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan tidak hanya dari sisi output (produk dan penjualan), tetapi juga outcome berupa perubahan perilaku, sikap, dan motivasi. Evaluasi bersifat reflektif, bukan sekadar checklist kegiatan, melainkan ruang untuk menelaah bersama apa yang sudah berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana merencanakan keberlanjutan.

Dalam refleksi akhir, mitra menyampaikan bahwa mereka merasa dihargai, didengarkan, dan bukan sekadar objek pelatihan. Sebagian besar menyatakan telah memulai usaha mikro secara mandiri, meskipun masih sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan selama tiga bulan tidak hanya menghasilkan capaian teknis, tetapi juga memunculkan transformasi sosial yang terasa di tingkat komunitas nelayan Pulau Lembeh. Keberhasilan kegiatan ini tidak dapat hanya diukur dari angka, tetapi juga dari perubahan cara pandang, rasa percaya diri, dan semangat kolektif warga pesisir untuk mengubah nasib melalui usaha bersama.

a. Penguasaan Keterampilan Pengolahan Ikan

Sebanyak 85% peserta berhasil menguasai minimal dua teknik pengolahan hasil laut, yaitu pembuatan abon ikan dan kerupuk ikan. Dalam observasi lapangan dan uji produk yang dilakukan selama sesi praktik, tampak bahwa sebagian besar mitra sudah mampu melakukan tahapan pengolahan secara mandiri, mulai dari pencucian bahan baku, proses memasak, hingga pengemasan.

Menariknya, proses belajar ini tidak berjalan kaku atau satu arah. Banyak peserta yang secara spontan berbagi teknik tradisional yang mereka ketahui dan menggabungkannya dengan teknik baru dari pelatihan. Hasilnya adalah produk dengan cita rasa khas lokal, tetapi dikemas lebih profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika ilmu pengetahuan modern bertemu dengan kearifan lokal yang selama ini terabaikan.



Gambae 1. Pelaksanaan pengabdian bersama ibu-ibu

b. Pembentukan Kelompok Usaha Berbasis Rumah Tangga

Dua kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga terbentuk secara organik, yaitu Kelompok "Samudra Rasa" dan Kelompok "Cita Laut Lembeh". Kelompok ini tidak hanya menjadi wadah produksi, tetapi juga ruang belajar sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota.

Diskusi harian di dapur produksi berubah menjadi ruang refleksi bersama: bagaimana mereka memandang hasil laut bukan lagi sebagai sumber pendapatan semata, tetapi juga sebagai sumber identitas dan kebanggaan. Beberapa ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya membantu suami melaut, kini memegang peran penting dalam mengelola keuangan dan promosi usaha. Ini merupakan bentuk emansipasi mikro yang lahir dari pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

c. Peningkatan Literasi Digital dan Inovasi Pemasaran

Salah satu tantangan yang dihadapi komunitas nelayan adalah keterbatasan akses dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Namun, melalui pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan media digital, khususnya untuk keperluan promosi dan pemasaran produk.

Para peserta mulai memanfaatkan WhatsApp Group, Facebook Marketplace, dan Instagram sebagai media promosi. Meskipun masih berskala kecil dan terbatas pada jejaring sosial terdekat, inisiatif ini menunjukkan adanya kemauan belajar dan keterbukaan terhadap inovasi. Beberapa peserta bahkan sudah menerima pesanan melalui jaringan alumni dan diaspora Pulau Lembeh yang tinggal di luar daerah. Produk abon ikan menjadi primadona karena daya tahan yang lama, rasa khas, dan kemasan sederhana yang menarik. Ini menunjukkan bahwa pasar lokal memiliki selera dan preferensi yang dapat ditangkap dengan baik melalui pendekatan adaptif terhadap pasar, bukan dengan meniru produk pabrikan, tetapi dengan menceritakan nilai dan cerita lokal melalui produk.

d. Tantangan dan Refleksi

Tidak semua berjalan mulus. Tantangan terbesar yang dihadapi mitra adalah keterbatasan alat produksi (penggorengan besar, spinner minyak, sealer kemasan) serta minimnya pemahaman tentang prosedur legalitas usaha, terutama pengurusan izin PIRT dan sertifikasi halal.

Kendala ini mencerminkan kenyataan (*das Sein*) dari komunitas yang selama ini belum sepenuhnya tersentuh program pemberdayaan berkelanjutan. Namun dari perspektif normatif (*das Sollen*), kegiatan ini membuka harapan baru: bahwa dengan pendampingan lanjutan dan dukungan lintas sektor (pemerintah, akademisi, dan swasta), kelompok nelayan ini bisa tumbuh menjadi pelaku usaha mikro yang tangguh dan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lembeh berhasil menciptakan perubahan yang signifikan, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun non-material. Melalui pelatihan pengolahan produk ikan, nelayan di Pulau Lembeh kini mampu mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah, yang meningkatkan pendapatan dan memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, munculnya semangat gotong royong dan rasa percaya diri menunjukkan perubahan sosial yang positif. Program ini membuka peluang ekonomi yang lebih layak dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir, dengan harapan agar hasil laut tidak lagi dianggap sebagai komoditas mentah, melainkan sumber penghidupan yang bermartabat.

Saran

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lembeh sebaiknya diikuti dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Pemerintah perlu meningkatkan penyediaan fasilitas produksi skala kecil dan akses modal usaha untuk nelayan, serta memperkuat infrastruktur pemasaran digital dan legalitas usaha. Lembaga pendidikan harus terus memberikan pendampingan dalam bentuk pelatihan teknis dan kewirausahaan, sementara penguatan kelembagaan usaha seperti koperasi atau UMKM akan sangat bermanfaat dalam memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan daya tawar nelayan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program dapat berlanjut dan memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dalam kegiatan ini. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STISIP Merdeka Manado, Kepada Dinas Perikanan Kota Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia.
- Mardikanto, T. (2013). Pemberdayaan Masyarakat. Gava Media.
- Pauli, G. (2020). The Blue Economy. Paradigm Publications.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2018). Inovasi Produk Olahan Perikanan Skala Kecil. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 123–134.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan.
- Parwito, P., Susilo, E., & Rolenti Togatorop, E. (2021). MENGISI PEKARANGAN DARI SISA BAHAN SAYUR DAN BUMBU DAPUR DI KELOMPOK TANI PERINTIS II KELURAHAN PEMATANG GUBERNUR KECAMATAN MUARA BANGKAHULU KOTA BENGKULU. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i1.13>
- Raisawati, T., Susilo, E., & Parwito, P. (2021). PENGOLAHAN DAGING AYAM MENJADI NUGGET DI DESA BANYUMAS LAMA, KECAMATAN KERKAP BENGKULU UTARA. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25-32. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i1.11>
- Warman, I., Salamun, S., Susilo, E., & Parwito, P. (2022). HILIRISASI PRODUK OLAHAN LOKAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SERANGAI KECAMATAN BATIK NAU KABUPATEN BENGKULU UTARA. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67-74. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i2.32>